

## ORIGINAL ARTICLE

# UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT DIABETES MELITUS DAN STUNTING MELALUI EDUKASI KESEHATAN PADA TOKOH AGAMA ISLAM DI KOTA TASIKMALAYA

Asep Suryana Abdurrahmat <sup>a\*</sup>, Acep Zoni Saeful Mubarak <sup>a</sup>, Rian Arie Gustaman <sup>a</sup>,  
Satya Santika <sup>a</sup>, Ai Nur Solihat <sup>a</sup>, Ridwan Gumilar <sup>a</sup>, Dita Destiati <sup>a</sup>,  
Aisya Rahmawaty <sup>a</sup>, Sharla Alicia Andiriantie <sup>a</sup>

<sup>a</sup> Universitas Siliwangi, Jawa Barat, Indonesia

\* Corresponding Author: [asepsuryana@unsil.ac.id](mailto:asepsuryana@unsil.ac.id)



ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p><b>Article history</b> Received (September 2<sup>nd</sup>, 2024) Revised (January 2<sup>nd</sup>, 2025) Accepted (February 16<sup>th</sup>, 2025)</p> <p><b>Keywords</b> Diabetes Melitus; Stunting; Tokoh Agama Islam</p>	<p>Pandangan Islam tentang kesehatan menekankan kebersihan, ketenangan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Perilaku kesehatan dipahami dapat mempengaruhi aktivitas manusia, terutama dalam melakukan ibadah. Upaya penambahan pengetahuan tentang aspek kesehatan bagi seseorang ataupun masyarakat sangat diperlukan guna meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya agar dapat mengoptimalkan produktivitas dalam berkegiatan sehari-hari. Seorang tokoh agama islam khususnya dalam Islam memiliki peran sebagai teladan dan panutan bagi masyarakat. Mereka juga memiliki potensi besar untuk menyebarkan informasi kesehatan, termasuk pencegahan diabetes melitus dan stunting. Forum pesantren dan MUI kota Tasikmalaya merupakan lembaga berbasis agama yang memiliki guru ataupun tenaga pendidik seorang kiyai maupun ustad/ustadzah. Melakukan pelatihan kepada kiyai dan guru agama dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus dan stunting beserta cara pencegahan penyakitnya. Hasil diskusi dengan mitra diperoleh kesepakatan bahwa model kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat Program Peningkatan Kesehatan Masyarakat (PbM-PPKM) yang akan dilakukan adalah edukasi kesehatan terkait pencegahan penyakit diabetes melitus dan stunting pada forum pesantren dan MUI Kota Tasikmalaya. Selain itu disampaikan juga informasi mengenai pentingnya seorang tokoh agama islam dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Kegiatan PbM-PPKM dihadiri oleh 37 orang yang terdiri dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Forum Pondok Pesantren, dan penyuluh agama Islam. Hasil dari kegiatan pengabdian melalui pemberian edukasi kesehatan, pengetahuan para peserta dapat meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor hasil post test dibandingkan dengan skor pre-test.</p>

Jurnal Abdimas jatibara is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan RS Dr. Seotomo (STIKES YRSD Seotomo).

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Website: <https://jurnal.stikes-yrsds.ac.id/index.php/JAJ>

E-mail: [jurnalabdimas@stikes-yrsds.ac.id](mailto:jurnalabdimas@stikes-yrsds.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kesehatan dalam agama Islam memiliki pandangan sebuah kehidupan yang bersih, tenang, aktif, moderat, adil, seimbang, proporsional dan alami [1]. Agama Islam sangat meyakini bahwa perilaku kesehatan akan mempengaruhi aktivitas manusia, adanya kesehatan yang baik maka akan mempermudah setiap manusia untuk melakukan kegiatan sehari-hari, terutama dalam melaksanakan ibadahnya[2]. Pemahaman seseorang terhadap kesehatan tentunya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan akses kesehatan yang mereka miliki. Pemahaman akan pentingnya menjaga kesehatan akan mendorong terhadap perilaku masyarakat untuk terbiasa melakukan pencegahan dari berbagai unsur penyakit. Perilaku seorang manusia akan pentingnya menjaga kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut teori *Health Promotion Model*, perilaku seseorang dipengaruhi oleh karakteristik dan pengalamannya. Sedangkan menurut teori Lawrence Green terdapat tiga faktor yang mempengaruhi dengan perilaku dalam kesehatan yakni faktor predisposisi, pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi seringkali menjadi faktor utama dalam faktor yang mempengaruhi perilaku

seseorang, dimana faktor ini meliputi aspek pengetahuan, kepercayaan, sikap, nilai, dan keyakinan. Dari faktor tersebut, pengetahuan menjadi fokus utama sebagai suatu hasil proses dari pengindraan seseorang yang membuat seseorang menjadi mengetahui akan segala sesuatu, sehingga pengetahuan termasuk bagian penting yang mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang [3]. Sehingga, upaya penambahan pengetahuan tentang aspek kesehatan bagi seseorang ataupun masyarakat sangat diperlukan guna meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya agar dapat mengoptimalkan produktivitas dalam berkegiatan sehari-hari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang paham akan kesehatannya pada suatu wilayah tertentu, diperlukan pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan baik akan kesehatannya juga. Hal demikian diperlukan sebagai penyebaran informasi tentang kesehatan melalui pemangku kepentingan setempat yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakatnya. Pemangku kepentingan seperti tokoh agama, dapat dijadikan sebagai tokoh sentral perilaku hidup sehat bagi masyarakat yakni dalam bentuk *role model* yang efektif untuk menyebarkan perilaku yang positif [4]. Perilaku yang dilakukan, baik berupa tindakan maupun ucapan oleh seorang tokoh agama Islam dalam kehidupan masyarakat dapat diterima dan dapat dengan mudah tersebar, sehingga kemudahan tersebut dapat meningkatkan pengaruh dan peran tokoh agama Islam dalam membantu menyebarkan kesehatan serta keagamaan secara beriringan guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setempat.

Peran tokoh agama Islam dalam bidangnya telah menjadikan mereka sebagai seorang tokoh panutan dan teladan bagi masyarakat. Hal demikian menjadi potensi yang mereka miliki untuk dapat dimanfaatkan sebagai penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat. Salah satu di antaranya adalah dalam melakukan penyebaran informasi mengenai pencegahan penyakit diabetes melitus dan *stunting*. Melakukan pencegahan penyakit diabetes melitus dan *stunting* merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, prevalensi penyakit diabetes melitus di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 7.436 kasus. Penyakit diabetes melitus ini dapat berdampak pada produktivitas dan menurunkan sumber daya manusia [5]. Sehingga berbagai tokoh pihak terutama tokoh agama Islam yang dapat memberikan ceramah ataupun nasihat kepada pengikutnya terkait pola makan yang sehat dan halal sesuai anjuran agama menjadi peran penting dalam penurunan kasus diabetes melitus. Di samping itu, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di tahun 2022 Kota Tasikmalaya menempati urutan ke-9 prevalensi *stunting* tertinggi di Jawa Barat dengan angka sebesar 22,4% [6]. Menurut kemenkes, penyakit *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja [7]. Tanda *stunting* juga perlu di perhatikan sejak dini, khususnya pada remaja putri yang merupakan seorang calon ibu di masa depan. Mereka harus memperhatikan bahwa gizinya harus dalam posisi baik. Jika di masa mendatang banyak calon ibu hamil yang memiliki postur tubuh pendek dan atau kekurangan energi kronik, hal tersebut dapat berdampak terhadap peningkatan kasus *stunting*. Berbagai pihak terutama tokoh agama islam yang diharuskan untuk memberikan nasihat islami mengenai pernikahan, menjadi kasus paling berperan penting dalam meningkatnya kasus *stunting* [1]. Maka dari itu, upaya pemanfaatan seorang tokoh agama islam menjadi agen perubahan dan berperan aktif dalam memberikan edukasi dan penanganan pada masyarakat mengenai masalah diabetes melitus dan *stunting* sangat diperlukan untuk peningkatan pengetahuan dan kesehatan masyarakat.

Hasil diskusi dengan mitra yaitu forum pesantren dan MUI di kota Tasikmalaya yang merupakan lembaga berbasis agama memiliki tenaga pendidik seorang kiyai maupun guru agama sebagai bagian dari tokoh agama islam yang memiliki kewajiban untuk mendidik dan menjadi contoh yang baik bagi para pengikutnya. Tokoh agama islam yang dinaungi oleh kedua mitra ini menjadi penggerak dalam menjalankan program kerja kementerian agama dan program kerja pemerintah bersama-sama dalam mengatasi kasus diabetes melitus dan *stunting* sehingga diharapkan dapat memberikan efek positif demi kemajuan dan kesehatan masyarakat. Tokoh agama islam ini memiliki akses yang mudah untuk membawa pesan-pesan kesehatan

dan gizi ke masyarakat, terutama masyarakat di wilayah yang sulit dijangkau oleh pemerintah dan sulit mendapatkan akses atau pelayanan kesehatan[8]. Oleh karena itu, penambahan pendidikan kesehatan melalui pelatihan kepada tokoh agama islam mengenai diabetes melitus dan *stunting* sangat diperlukan bagi kiyai atau guru agama sebagai dasar upaya untuk penerapan penyebaran informasi dan pemberian nasihat kepada masyarakatnya serta sebagai contoh maupun *role model* yang positif dalam berperilaku pencegahan penyakit.

Maka dari itu, disepakati dengan para mitra bahwa solusi yang akan ditawarkan melalui kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat Program Peningkatan Kesehatan Masyarakat (PbM-PPKM) adalah melalui penyuluhan dan pelatihan kepada kiyai atau guru agama sebagai bagian dari tokoh agama islam tentang pencegahan penyakit diabetes melitus dan *stunting*, pemanfaatan teknologi kesehatan, serta tentang pentingnya peran tokoh agama islam dalam upaya pencegahan diabetes melitus dan *stunting*.

## **METODE**

Metode tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu sebagai berikut.

1. Sosialisasi
  - a. Melakukan komunikasi dan koordinasi kepada masing-masing mitra yaitu Forum Pesantren dan MUI Kota Tasikmalaya untuk melakukan perizinan dan menyampaikan maksud tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian.
  - b. Melakukan observasi terkait pemahaman kesehatan pada tokoh agama Islam di Kota Tasikmalaya.
  - c. Melakukan pendidikan kesehatan berupa penyampaian informasi dan edukasi kepada tokoh agama Islam dari setiap mitra mengenai penyakit diabetes melitus dan *stunting* serta dengan upaya pencegahannya.
2. Pelatihan
  - a. Melakukan pelatihan penggunaan alat kesehatan glukometer dan pita LILA sebagai bentuk deteksi dini yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit diabetes melitus dan *stunting*.
  - b. Melakukan pelatihan tentang pemahaman hasil pengukuran alat kesehatan glukometer dan pita LILA.
  - c. Melakukan pelatihan mengenai komunikasi dan promosi kesehatan berbasis agama.
3. Penerapan teknologi
  - a. Mengenalkan dan menerapkan alat kesehatan berupa glukometer sebagai alat ukur glukosa darah dalam tubuh.
  - b. Mengenalkan dan menerapkan alat kesehatan berupa pita LILA sebagai alat ukur lingkar lengan atas pada remaja putri atau wanita usia subur.
4. Pendampingan dan Evaluasi
  - a. Pendampingan dilakukan dengan *role play* pengukuran menggunakan alat ukur kesehatan glukometer dan pita LILA.
  - b. Evaluasi dinilai melalui keaktifan para peserta selama pelatihan serta memberikan soal *pre-test* dan *post-test* sebagai bahan pengukuran tercapainya informasi yang diberikan untuk melihat perubahan pengetahuan pada peserta.
5. Keberlanjutan program
  - a. Memberikan buku panduan tentang kesehatan serta penyakit diabetes melitus dan *stunting* termasuk cara penggunaan alat glukometer dan pita LILA.
  - b. Tokoh agama memberikan edukasi kesehatan secara berkala kepada anak didiknya maupun para pengikutnya seperti contohnya pada lembaga pendidikan di pondok pesantren yang dapat diterapkan kepada para santri dan santriwati.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan skema Program Peningkatan Kesehatan Masyarakat (PPKM) dalam upaya pencegahan penyakit diabetes melitus dan *stunting* melalui edukasi dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2024. Lokasi pengabdian ini bertempat di

Universitas Siliwangi. Sasaran edukasi kesehatan ini yaitu para tokoh agama Islam di Kota Tasikmalaya yang dihadiri oleh 37 peserta, terdiri dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tasikmalaya, Forum Pondok Pesantren (FPP) Kota Tasikmalaya, dan Penyuluh Agama Islam Kota Tasikmalaya.

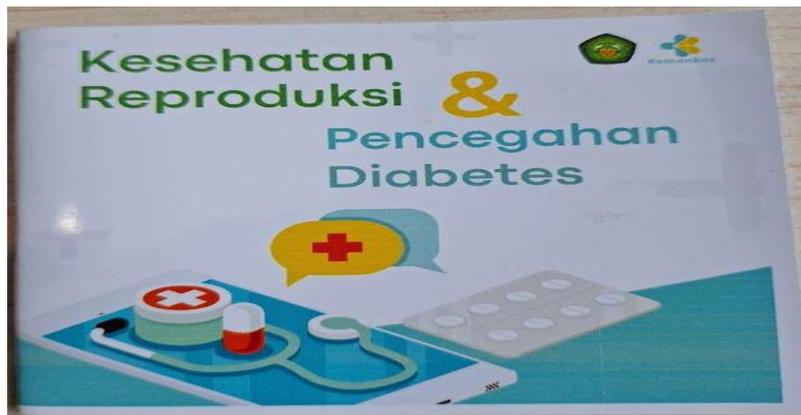


Gambar 1. Kegiatan Pengabdian PPKM kepada Para Tokoh Agama di Kota Tasikmalaya

Sebelum dilaksanakan pengabdian dilakukan komunikasi dan koordinasi dengan mitra-mitra yaitu MUI dan FPP Kota Tasikmalaya untuk melakukan perizinan dan menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini. Pihak mitra menyambut positif kegiatan ini karena masih minimnya edukasi kesehatan terkhusus penyakit diabetes melitus kepada para tokoh agama sehingga tingkat kesadaran akan kesehatan masih rendah.

Kegiatan pengabdian dibuka oleh ketua tim pengabdian PPKM yaitu Dr. Asep Suryana Abdurrahmat, S.Pd., M.Kes. sekaligus menyampaikan tujuan dilaksanakan pengabdian kesehatan melalui edukasi kesehatan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan para tokoh agama serta lebih meningkatkan kesadaran untuk mencegah terjadinya penyakit diabetes melitus. Untuk mengukur terkait pemahaman kesehatan terkait penyakit diabetes melitus para tokoh agama Islam diberikan soal *pre-test* terlebih dahulu. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat menyampaikan materi mengenai diabetes melitus yang diawali dengan pengenalan penyakit DM, batas normal kadar glukosa dalam darah, klasifikasi DM, patogenesis DM, faktor-faktor risiko DM, bahaya DM yang tidak terkontrol, bagaimana cara pencegahan DM, apa saja makanan yang dihindari dan dianjurkan untuk mencegah terjadinya DM, hal-hal yang harus dilakukan jika terdiagnosis DM, keterkaitan DM dengan *stunting*, hingga peran tokoh agama dalam pencegahan *stunting* dan DM di masyarakat sekaligus pengenalan alat ukur kadar glukosa darah. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah dengan bantuan media *powerpoint* yang dilanjutkan dengan sesi diskusi.

Setelah sesi penyampaian materi dan diskusi selesai, para peserta diberikan kembali soal *post-test* yang tujuannya untuk mengukur sejauh mana penambahan pengetahuan para peserta setelah diberikan edukasi kesehatan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata skor. Hal ini menunjukkan dengan dilakukannya edukasi kesehatan pengetahuan para peserta dapat meningkat. Selain dibekali materi melalui ceramah edukasi, para peserta diberi buku panduan kesehatan berupa buku saku yang berisi tentang seputar penyakit diabetes melitus. Tujuan pemberian buku saku ini yaitu untuk sumber informasi dan acuan untuk kesehatan reproduksi dan pencegahan diabetes melitus. Selain itu, keunggulan dari buku saku yaitu lebih sederhana, praktis, mudah dibawa, dan memiliki desain yang menarik dengan perpaduan teks dan gambar.



Gambar 2 Buku Saku sebagai Media Edukasi Kesehatan

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan skema Program Peningkatan Kesehatan Masyarakat (PPKM) dalam upaya pencegahan penyakit diabetes melitus dan *stunting* melalui edukasi dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh 37 orang perwakilan tokoh agama Islam di Kota Tasikmalaya yang berasal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Forum Pondok Pesantren, dan para penyuluh agama Islam. Program pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan para tokoh agama serta lebih meningkatkan kesadaran untuk mencegah terjadinya penyakit diabetes melitus. Dengan dilakukannya edukasi kesehatan, pengetahuan para peserta dapat meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor hasil *post test* dibandingkan dengan skor *pre-test*. Selain dibekali materi melalui ceramah edukasi, para peserta diberi buku panduan kesehatan berupa buku saku yang berisi tentang seputar penyakit diabetes melitus.

### **Saran**

Perlu adanya program tindak lanjut seperti pemeriksaan rutin berkala untuk menjaga kestabilan kadar glukosa darah serta terus dilakukan edukasi kesehatan karena masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran akan penyakit diabetes melitus. Sehingga para tokoh agama dapat menyampaikan informasi yang jelas, benar, dan mudah dipahami oleh para pengikutnya ketika sedang melakukan safari dakwah maupun pada kegiatan-kegiatan tertentu. Selain itu, diharapkan tokoh agama dapat ikut andil dalam perbaikan derajat kesehatan yang dapat dilakukan secara beriringan dengan kegiatan keagamaan yang selalu mereka lakukan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada LPPM Universitas Siliwangi, yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema Program Peningkatan Kesehatan Masyarakat (PPKM), Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang telah bersedia menjadi mitra kegiatan pengabdian, Forum Pondok Pesantren (FPP), yang telah bersedia menjadi mitra kegiatan pengabdian dan Para penyuluh agama Islam, yang telah bersedia menjadi mitra kegiatan pengabdian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] D. Yusfarani, A. Saputra, M. Isnaini, and M. Nizar, "Relevansi Tokoh Agama Islam dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Ogan Komering Ilir," *J. Intelekt. Keislaman, Sos. dan Sains*, vol. 12, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.19109/intelektualita.v12i1.15709.
- [2] H. Fajrussalam, I. A. Hasanah, N. O. A. Asri, and N. A. Anaureta, "Peran Agama Islam dalam Pengaruh Kesehatan Mental Mahasiswa," *Al-Fikri J. Stud. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, p. 22, 2022, doi: 10.30659/jspi.v5i1.21041.

- [3] Z. Mutingah and R. Rokhaidah, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita," *J. Keperawatan Widya Gantari Indones.*, vol. 5, no. 2, p. 49, 2021, doi: 10.52020/jkwgi.v5i2.3172.
- [4] M. Muchammadun, S. H. Rachmad, D. Handiyatmo, A. Tantriana, E. Rumanitha, and Z. Amrulloh, "Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19," *Relig. J. Stud. Agama-Agama dan Lintas Budaya*, vol. 5, no. 1, pp. 87–96, 2021, doi: 10.15575/rjsalb.v5i1.10378.
- [5] S. I. Imelda, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018," *Sci. J.*, vol. 8, no. 1, pp. 28–39, 2019, doi: 10.35141/scj.v8i1.406.
- [6] Portal Tasikmalaya, "Rakor TPPS Tingkat Kota dan Persiapan Kegiatan Dapur Masyarakat (Damaskus) Anak Stunting," 2023. [Online]. Available: [https://portal.tasikmalayakota.go.id/index.php/q/berita\\_detail/946](https://portal.tasikmalayakota.go.id/index.php/q/berita_detail/946)
- [7] Kementerian Kesehatan RI, "Ciri Anak Stunting," 2022. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1519/ciri-anak-stunting](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1519/ciri-anak-stunting)
- [8] Marni and I. Picauly, "Pentingnya Peran Tokoh Agama Dalam Mencegah Stunting Pada Anak Di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang," *J. Pengabd. pada Masy. Kepul. Lahan Kering*, vol. 4, no. 1, pp. 28–38, 2023, doi: 10.51556/jpkmkelaker.v4i1.233